

# Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Cerita Daerah Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman) dari Kalimantan Timur untuk Pemahaman Siswa SMK

Rizky Akhfina Husda<sup>(1)</sup>, Nina Queena Hadi Putri<sup>(2)</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: <sup>1</sup> kikyhusda@gmail.com, <sup>2</sup> nina.queena@fkip.unmul.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai (unsur ekstrinsik) dalam cerita daerah Kalimantan Timur berjudul “Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)” dengan pendekatan strukturalis. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam narasi cerita, termasuk alur, karakterisasi, latar, dan tema utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, dengan metode deskriptif kualitatif berbasis pustaka. Data penelitian berupa kutipan cerita dari buku “Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur” yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dan disusun oleh Noor, Herman, Sukarni, & Azis (1981). Hasil penelitian ini adalah; 1.) Menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, latar, tokoh, dan amanat mengandung banyak nilai positif yang dapat diteladani. 2.) Terdapat nilai-nilai terkandung yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan seperti nilai moral, sosial, religi, dan kebudayaan dalam cerita tersebut.

---

## Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2025

Disetujui pada : 20-04-2025

Dipublikasikan pada : 30-04-2025

---

## Kata Kunci:

Unsur Intrinsik, Cerita daerah Kalimantan Timur, Nilai-Nilai Cerita, Cerita Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman).

---

## DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i2.1119](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i2.1119)

---

## PENDAHULUAN

Cerita daerah merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mengandung nilai-nilai historis, moral, dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan maupun tulisan. Salah satu cerita daerah yang memiliki makna historis mendalam adalah Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman), sebuah kisah yang berkaitan dengan runtuhnya kerajaan Mulawarman di wilayah Kalimantan Timur. Kerajaan Mulawarman, yang berdiri pada abad ke-4 Masehi, dikenal sebagai salah satu kerajaan Hindu tertua di Nusantara yang berpengaruh besar pada perkembangan politik, ekonomi, dan budaya di kawasan tersebut. Cerita Labda menggambarkan lenyapnya dinasti ini dan menawarkan berbagai perspektif terkait faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhannya.

Dalam konteks penelitian sastra, analisis struktural terhadap cerita daerah seperti Labda dapat memberikan pemahaman lebih dalam terhadap elemen-elemen yang membangun narasi tersebut, baik dari segi alur, tokoh, tema, latar, maupun pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan strukturalis berfokus pada hubungan antarunsur dalam cerita untuk mengungkapkan bagaimana makna dibangun dan disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Analisis ini juga membantu mengungkap pola dan struktur yang tidak selalu terlihat secara kasat mata, tetapi memiliki pengaruh signifikan dalam penyampaian makna cerita.

Cerita Labda sebagai objek kajian penting karena tidak hanya merefleksikan kondisi politik dan sosial pada masa lalu, tetapi juga memberikan pelajaran mengenai konsekuensi dari kepemimpinan yang lalai, keserakahan, dan perselisihan internal yang dapat menghancurkan sebuah dinasti. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya relevan dalam konteks sejarah lokal, tetapi juga memberikan wawasan universal mengenai nilai-nilai kepemimpinan dan moralitas.

Pembicaraan tentang sastra lisan dalam buku-buku pelajaran sastra sampai tahun 1980-an kurang diperhatikan. Pembahasan tentang sastra lisan selama ini menyebutkan bahwa sastra lisan hidup di tengah masyarakat tradisional, bentuknya tetap, dan menggunakan ungkapan klise (Amir, 2013). Sastra tradisional terdiri dari berbagai jenis seperti mitos, legenda, fabel, cerita rakyat (folktale, folklore), nyanyian rakyat, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013, dikutip dalam Noy, 2016).

Cerita daerah adalah jenis cerita yang diceritakan secara lisan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai cara untuk menyampaikan pesan, amanat, dan hiburan (Rosdiana, 2019). Cerita daerah diceritakan dan didengar oleh orang lain dan kemudian disebar dari mulut ke mulut. Cerita ini seringkali mengalami perubahan dan kembali ke bentuk aslinya. Oleh karena itu, pembicara terkadang menambah, mengurangi, atau mengubah sebagian dari cerita sesuai dengan pendapat mereka atau sesuai dengan keadaan Masyarakat.

Unsur-unsur cerita seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan lain-lain dianggap sebagai unsur instrinsik (Nurgiyantoro, 2013). Karakter dalam cerita daerah biasanya menjadi sumber utama pencerita untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Tidak hanya karakter tokoh yang menyampaikan pesan, tetapi ada elemen tambahan yang mendukung pesan positif yang dapat menjadi pelajaran hidup bagi pembaca.

Dalam pembelajaran sastra, terutama cerita rakyat di tingkat SMK, guru dan siswa kurang memberikan perhatian yang cukup. Hasilnya adalah siswa hanya mengetahui cerita tanpa memahami isi. Pembelajaran cerita daerah/rakyat diberikan agar siswa memiliki bakat dalam bidang seni sastra serta peka terhadap karya sastra sehingga dapat mendorong siswa menjadi tertarik untuk membaca dan mengetahui unsur apa saja yang ada dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai unsur intrinsik dan nilai-nilai dalam cerita daerah penting untuk siswa Tingkat SMK untuk menumbuhkan ketertarikan dalam membaca dan dapat memberikan manfaat dalam pembentukan karakter, pengetahuan budaya, dan kemampuan dalam berbahasa siswa.

Cerita daerah Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman) ini akan dianalisis dari dua segi, yaitu unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam cerita rakyat terdapat unsur pembangun cerita, baik unsur intrinsik (unsur dari dalam cerita) maupun unsur ekstrinsik (unsur dari luar cerita). Unsur intrinsik dibagi menjadi delapan komponen, yaitu tema, alur, latar, sudut pandang, tokoh, karakter/penokohan, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik dibagi menjadi beberapa komponen seperti nilai Pendidikan, nilai social, nilai religi, dan nilai budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur cerita Labda dengan pendekatan strukturalis guna mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam narasinya. Analisis ini mencakup pemahaman mendalam mengenai alur cerita, karakterisasi tokoh-tokoh utama, penggambaran latar, serta tema-tema utama yang diangkat dalam cerita tersebut. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian cerita daerah sebagai warisan budaya sekaligus memperkaya kajian sastra lokal Nusantara.

Melalui analisis struktural ini, penelitian juga akan mengupas bagaimana struktur cerita mendukung penyampaian pesan moral dan sosial yang tersirat dalam cerita Labda, serta bagaimana unsur-unsur naratif tersebut saling berhubungan dalam menciptakan kesatuan makna. Sebagai hasilnya, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru tentang cara cerita-cerita daerah di Nusantara, khususnya cerita Labda, berfungsi sebagai medium penyampai pesan yang relevan dari masa ke masa.

Cerita daerah Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman) ini, dapat diterapkan dan dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya Tingkat SMK (Sekolah menengah Kejuruan) pada kelas X semester 1 dengan materi menganalisis unsur intrinsik dalam cerita rakyat/hikayat. Adapun tujuan mengimplementasikan cerita daerah Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman) kedalam pembelajaran Bahasa

Indonesia, yaitu agar siswa mengenal cerita-cerita dari daerahnya sendiri, supaya siswa juga tertarik untuk mencari lebih banyak lagi mengenai cerita daerah dan budaya yang belum diketahui oleh Masyarakat, serta sebagai tambahan referensi atau bahan ajar yang bertujuan mengangkat budaya pada daerah tempat tinggal asalnya.

Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Novianti Noy, Yudita Susanti, Valentinus Ola Beding (2019) dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-Nilai Cerita Rakyat Dara Buak dari Suku Dayak Mualang Desa Tapang Pulau Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau”. Hasil penelitian menyatakan cerita rakyat Dara Buak memiliki versi yang sama dalam bahasa Dayak Mualang berdasarkan data yang diperoleh dari dua orang narasumber. Cerita rakyat Dara Buak yang awalnya berbentuk lisan diubah menjadi cerita rakyat yang dapat dibaca kedalam bentuk tulisan. Analisis unsur intrinsik cerita rakyat Dara Buak meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan serta amanat. Sedangkan analisis nilai-nilainya meliputi nilai keagamaan, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya.

Bersamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu menganalisis unsur intrinsik beserta dengan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Adapun perbedaannya yakni, penelitian sebelumnya menggunakan data berupa hasil wawancara dari beberapa narasumber. Sedangkan penelitian ini memakai cerita yang diambil dari Bahasa Kutai dan sumber berdasarkan buku Cerita Daerah Kalimantan Timur yang sudah diterbitkan oleh Balai Pustaka.

## **METODE**

Peneliti menganalisis cerita daerah Labda dengan kajian struktural. Kajian ini menitikberatkan kepaduan antarunsur intrinsik cerita. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pustaka. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Ratna (2015) mengatakan penelitian kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objeknya, yaitu sebagai studi kultural. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan dua metode, yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik baca mencakup proses membaca berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya, untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sementara itu, teknik catat melibatkan pencatatan secara sistematis dari informasi yang diperoleh selama proses membaca, baik dalam bentuk catatan manual maupun digital, untuk memastikan data yang dikumpulkan terorganisir dengan baik dan mudah diakses untuk analisis lebih lanjut. Data penelitian ini berupa kutipan cerita yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita daerah “Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)”, yang bersumber dari buku kumpulan cerita berjudul Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dan disusun oleh Noor, Herman, Sukarni, & Azis (1981).

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Analisis Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur penting dan tidak terlepas dari sebuah karya sastra. Unsur instrinsik merupakan adalah unsur yang berada dalam karya sastra dan merupakan kesatuan struktur intern (Rosdiana, 2008, dikutip dalam Novitasari, 2015, hlm. 6). Sedangkan Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2018) juga mengatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Dalam cerita daerah unsur intrinsiknya adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan moral.

Unsur intrinsik dalam cerita daerah meliputi tema, alur, latar, tokoh, karakter/penokohan, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Hasil analisis unsur intrinsik dalam cerita daerah Kalimantan Timur “Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)”, yakni sebagai berikut.

**Tema** utama dalam cerita “Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)” mengenai Perang dan perebutan kekuasaan, bersama dengan tema lain yakni seperti kepahlawanan, kesetiaan, dan pengkhianatan. Cerita ini menceritakan tentang pertempuran besar antara dua kerajaan yang mencoba mempertahankan atau merebut wilayah. Cerita ini juga menandai penghujung dari Dinasti Mulawarman. Cerita ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat bersaing dengan kekyatan, strategi, pengorbanan, dan bagaimanapun kekalahan perang dapat menghancurkan dinasti yang kuat. Tokoh-tokoh dalam cerita ini adalah simbol nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, dan kesetiaan yang sangat dihormati dalam sejarah kerajaan.

**Alur** dalam cerita “Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)” adalah alur maju atau progresif. Cerita ini dimulai dengan persiapan perang, kemudian terjadi pertempuran dan akhirnya kekalahan Kerajaan Martapura mengakhiri Dinasti Mulawarman. Adapun analisis alur dalam cerita tersebut, yakni.

**Pengenalan**, bagian ini berbicara tentang latar belakang perang antara Kerajaan Kutai Kertanegara (Kutai Lama) dan Kerajaan Martapura (Muarakaman), serta pengenalan dari tokoh-tokoh penting cerita tersebut seperti Pangeran Simon Panji Mendapa dari Kerajaan Kutai Kertanegara dan Maharaja Darma Setia dari Kerajaan Martapura.

*“Setelah beberapa lamanya bertahta di Kerajaan Kutai (Kertanegara di Kutai Lama), Pangeran Simon Panji Mendapa keluarlah ke paseban agung dihadap oleh segala saudaranya, menteri hulubalang, anak raja-raja dan orang-orang besar kerajaan.” (hlm: 34)*

Berdasarkan kutipan cerita tersebut dapat diketahui membahas situasi di Kerajaan Kutai Kertanegara dan keinginan Pangeran Simon untuk berperang melawan Kerajaan Kutai Martapura.

**Pemunculan konflik**, konflik dalam cerita ini mulai muncul ketika Pangeran Simon Panji Mendapa mengumumkan keinginan untuk menyerang kawasan di Tanah Ulu (Kutai Martapura). Seluruh warga Kutai Kertanegara, termasuk panglima dan rakyat menyetujui rencana perang ini.

*“Bersabdalah baginda kepada saudara-saudaranya, menteri punggawa dan orang besar kerajaan, tentang maksudnya, mengalahkan negeri-negeri tanah ulu.” (hlm: 34)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bagian ini menunjukkan konflik yang muncul, yakni untuk menaklukkan Kerajaan Kutai Martapura.

**Pergerakan menuju klimaks**, bagian ini bercerita mengenai pasukan Kutai Kertanegara bersiap untuk menyerang Kutai Martapura. Mereka pergi ke Muarakaman dengan penuh semangat dan keinginan untuk menang. Pasukan Muarakaman mulai menyadari kedatangan musuh dan bersiap untuk menyerang.

*“Maka bersiaplah segala orang banyak, masing-masing memperbaiki senjata dan perahunya, karena raja hendak pergi menyerang Kerajaan Kutai Martapura di Mauarakaman.” (hlm: 34)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui pergerakan cerita menuju klimaks dengan pasukan Kutai Kertanegara yang siap untuk menyerang Kutai Martapura.

**Klimaks (puncak cerita)**, dalam bagian ini bercerita mengenai pertempuran sengit antara pasukan Kutai Kertanegara dan Kutai Martapura, pertempuran besar mencapai puncaknya. Para panglima dari kedua belah pihak sekarang berada dalam pertempuran langsung. Panglima Labda dari Kutai Kertanegara berperan penting dalam pertempuran ini, tetapi akhirnya mati setelah pertempuran sengit.

*“Ketika dilihat pahlawan yang empat orang itu, tentara Kutai banyak yang mati diamuk oleh Muarakaman marahlah ia, lalu diamuknya tentara Muarakaman, sehingga banyak orang Muarakaman yang mati, dan yang masih hidup lari cerai-berai.”* (hlm: 37-38)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa awal klimaks dalam cerita tersebut berupa pertempuran yang semakin sengit dan banyak korban meninggal dari kedua belah pihak.

*“Panglima Labda luka di kepalanya. Ia diparang musuh sehingga kepalanya hampir belah dua, tetapi ia sempat turun ke perahu, menghadap rajanya Pangeran Simon Panji Mendapa.”* (hlm: 38)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bagian ini merupakan puncak klimaks cerita di mana Labda si panglima tangguh dari Kutai Kertanegara terluka parah dan meninggal.

**Penyelesaian konflik**, bagian ini menceritakan pasukan Kutai Kertanegara terus bertempur dengan gigih setelah kematian Panglima Labda. Dalam pertempuran besar, Pangeran Simon Panji Mendapa akhirnya membunuh Maharaja Darma Setia dari Kutai Martapura dengan keris pusaka. Dinasti Mulawarman, yang telah bertaham selama berabad-abad, berakhir dengan kematian Maharaja Darma Setia.

*“Maharaja Darma Setia Raja Muarakaman menikam Pangeran Simon Panji Mendapa, dielakkannya hingga tiada kena. Maka dibalasnya oleh Pangeran Simon Panji Mendapa dengan keris pusaknya bernama Keris Buritkang kena dada Mahakam Darma Setia hingga tewas.”* (hlm 39-40)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bagian ini menunjukkan akhir peperangan dua kerajaan tersebut, ketika pangeran Simon Panji Mendapa mengalahkan Maharaja Darma Setia dan menjadi kekalahan Kerajaan Martapura.

**Penutup**, bagian ini menceritakan setelah Dinasti Mulawarman berkuasa di Kutai Martapura sejak abad ke-4 Masehi, perang berakhir dengan kematian Maharaja Darma Setia. Kerajaan Kutai Martapura kemudian menjadi bagian dari Kutai Kertanegara.

*“Dengan tewasnya Maharaja Darma Setia Raja Muarakaman atau Kutai Martapura, berakhir pulalah Dinasti Mulawarman yang memerintah di Kutai sejak abad IV.”* (hlm : 40)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bagian ini menandai akhir dari cerita ini, di mana Kutai Kertanegara berhasil menguasai Kutai Martapura dan mengakhiri kekuasaan Dinasti Mulawarman.

**Latar** berfungsi sebagai dasar untuk definisi tempat, hubungan waktu, dan ungkapan sosial tempat kejadian (Abrams, dikutip dalam Nurgiyantoro, 2018). Latar merupakan lingkungan yang melingkupi tokoh dalam cerita. Latar menunjukkan tempat, yaitu tempat cerita terjadi, waktu, dan lingkungan sosial-budaya, yaitu keadaan masyarakat tempat peristiwa dan tokoh terjadi. Latar juga membantu para pembaca untuk memahami konteks cerita dan mendukung suasana yang disampaikan penulis.

Latar yang kuat dalam cerita “Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)” mendukung jalan cerita, memperkuat tema sejarah dan konflik antara dua kerajaan di Kalimantan Timur. Analisis dari latar dalam cerita tersebut, yakni.

**Latar tempat**, latar dalam cerita ini terjadi di beberapa tempat yang terkait dengan dua kerajaan besar yakni Kerajaan Kutai Martapura di Muarakaman dan Kerajaan Kutai Kertanegara di Kutai Lama. Tempat-tempat ini merupakan medan pertempuran antara kedua kerajaan tersebut. Kutai Kertanegara di Kutai lama.

*“Setelah beberapa lamanya bertahta di Kerajaan Kutai (Kertanegara di Kutai Lama), Pangeran Simon Panji Mendapa keluarlah paseban agung dihadap oleh segala saudaranya, menteri hulubalang, anak raja-raja dan orang-orang besar kerajaan.”* (hlm : 34)

*“Selang berapa lamanya mudik itu sampailah mereka ke Muarakaman, ibukota Kerajaan Kutai Martapura.” (hlm: 35)*

**Latar waktu**, tidak ada informasi tentang tahun di mana cerita ini terjadi, tetapi dapat diperkirakan peristiwa itu terjadi pada abad ke-17, sekitar tahun 1605-1635, pada masa kekuasaan Pangeran Simon Panji Mendapa. Latar waktu ini menunjukkan masa kerajaan dan perang dinasti di Kalimantan Timur.

*“Dengan tewasnya Maharaja Darma Setia Raja Muarakaman atau Kutai Martapura, berakhir pulalah Dinasti Mulawarman yang memerintah di Kutai sejak Abad IV.” (hlm: 40)*

Dari kutipan tersebut menunjukkan tentang kapan Dinasti Mulawarman berakhir, yang secara tidak langsung menunjukkan waktu peristiwa itu terjadi dalam cerita tersebut.

**Latar suasana**, dalam cerita ini, suasana perang, ketegangan, dan heroisme sangat kental. Gambaran persiapan perang, pertempuran sengit, kemenangan dan kekalahan dalam perang menunjukkan suasana dalam cerita ini. **Suasana persiapan perang**, para prajurit dari Kutai Kartanegara yang sedang mempersiapkan diri untuk berperang melawan Kutai Martapura, sangat antusias dan serius tergambar dalam suasana cerita ini.

*“Maka bersiaplah orang banyak, masing-masing memperbaiki senjata dan perahunya, karena raja hendak pergi menyerang Kerajaan Kutai Martapura di Muarakaman.” (hlm: 34)*

Berdasarkan kutipan tersebut didapati suasana khas persiapan perang dengan adanya kalimat memperbaiki senjata dan perahu, dan raja hendak pergi menyerang.

**Suasana ketegangan dalam pertempuran**, cerita berubah menjadi penuh ketegangan saat perang dimulai, dengan pertempuran yang sengit antara pasukan kedua kerajaan. Pertempuran selama tujuh hari tujuh malam menunjukkan suasana ini.

*“Peperangan pun semakin hebat, yang diparang memarang pula, tombak-menombak, sehingga banyak yang mati. Darahpun tumpah ke bumi manganak-sungai.” (hlm: 38-39)*

Berdasarkan kutipan tersebut didapati suasana yang penuh ketegangan karena peperangan yang sengit antara pasukan Kutai Kartanegara dan Kutai Martapura. Peperangan ini terjadi selama tujuh malam.

**Suasana kekalahan dan kematian**, dalam cerita ini suasana kekalahan dan keruntuhan kerajaan sangat terasa setelah kematian Maharaja Darma Setia. Setelah berabad-abad berkuasa, Dinasti Mulawarman pun berakhir.

*“Dengan tewasnya Maharaja Darma Setia Raja Muarakaman atau Kutai Martapura, berakhir pulalah Dinasti Mulawarman yang memerintah di Kutai sejak abad IV.” (hlm: 40)*

Berdasarkan kutipan tersebut didapati suasana kekalahan yang dialami oleh kerajaan Kutai Martapura dan kejadian ini membuat Dinasti Mulawarman hancur.

**Sudut Pandang**, dalam cerita “Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)” menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dalam sudut pandang ini, penulis mengetahui pikiran, perasaan, dan tindakan tokoh dalam cerita tersebut. Penulis juga dapat menjelaskan secara rinci peristiwa yang terjadi diberbagai tempat. Penulis memberikan pandangan pada pembaca secara menyeluruh tentang konflik antara Kerajaan Kutai Kartanegara dan Kerajaan Kutai Martapura.

Hasil analisis **tokoh** dan **karakter/penokohan** dalam cerita “Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)”, yakni sebagai berikut. **Pangeran Simon Panji Mendapa**, merupakan tokoh utama dan seorang raja dari Kutai Kartanegara yang memimpin pertempuran ke Kutai Martapura. Dia digambarkan sebagai sosok pemimpin yang berani dan sangat tegas, serta mampu menggerakkan seluruh rakyat dan prajuritnya untuk berperang. Dia memiliki karakter yang berani dan bijaksana. Dia juga ahli dalam strategi dan tangguh dalam peperangan. Pemimpin yang Berani dan Bijaksana.

*“Maka bersiaplah orang banyak, masing-masing memperbaiki senjata dan perahunya, karena raja hendak pergi menyerang Kerajaan Kutai Martapura di Muarakaman.”* (hlm: 34)

Kutipan ini menunjukkan Pangeran Simon Panji Mendapa merupakan sosok pemimpin yang mampu menggerakkan pasukannya untuk sebuah tujuan. Ahli Strategi dan tangguh dalam Peperangan.

*“Maharaja Darma Setia Raja Muarakaman menikam Pangeran Simon Panji Mendapa, dielakkannya hingga tiada kena. Berulang-ulang ditikamnya oleh Maharaja Darma Setia, tetapi dengan cepat ditangkis oleh Pangeran Simon Panji Mendapa.”* (hlm: 39-40)

Kutipan ini menunjukkan Pangeran Simon Panji Mendapa memiliki keahlian dalam perang dan menghindari serangan musuh, menggambarkan dia sosok pejuang yang tangguh.

**Panglima Labda**, dalam cerita ini Panglima Labda merupakan panglima perang yang memimpin pasukan Kutai Kertanegara. Dia digambarkan sebagai sosok pejuang yang berani dan rela mengorbankan nyawanya untuk membela kerajaannya. Panglima Labda memiliki karakter yang berani dan pantang menyerah, dia juga memiliki loyalitas yang tinggi pada kerajaannya.

*“Labda naik ke darat hendak mengamuk orang Muarakaman. Betapapun dilarang oleh Pangeran Simon Panji Mendapa dan raja-raja yang lain, tetapi Panglima Labda, tetap menyerbu orang Muarakaman.”* (hlm: 38)

Kutipan ini menunjukkan Panglima Labda adalah sosok yang pantang menyerah, bahkan saat kondisinya sudah tidak memungkinkan untuk berperang. Keberaniannya ditunjukkan dengan tindakan yang tetap menyerang musuh walaupun terluka parah.

*“Ketika dilihat pahlawan yang empat orang itu, tentara Kutai banyak yang mati diamuk oleh Muarakaman marahlah ia, lalu diamuknya tentara Muarakaman, sehingga banyak orang Muarakaman yang mati.”* (hlm: 37-38)

Kutipan ini menunjukkan kesetiiaannya kepada raja dan bertempur habis-habisan melawan musuh karena kemarahannya melihat banyak tentaranya mati.

**Rangga Yuda**, merupakan salah satu panglima dari Kerajaan Kutai Kertanegara yang memiliki ciri fisik yang unik, berani dan perkasa dalam berperang. Dia memiliki karakter yang kuat dan tangguh.

*“Rangga Yuda pelirnya jadi tembaga, jikalau ia duduk di papan menggelutuk bunyi biji pelirnya.”* (hlm: 35)

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui tokoh Rangga Yuda merupakan seorang panglima dan memiliki karakter serta ciri fisik yang unik.

**Kinarang Baya**, merupakan panglima perang dari Kerajaan Kutai Kartanegara yang memiliki kekuatan supranatural. Dia memiliki karakter yang unik karena mempunyai kekuatan supranatural yaitu kepalanya dapat berubah menjadi tembaga saat dia beratip (berdoa).

*“Kinarang Baya jika ia beratip kencang, kepalanya jadi tembaga.”* (hlm: 35)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui tokoh Kinarang Baya merupakan seorang panglima yang memiliki kekuatan supranatural karena kepalanya dapat berubah menjadi tembaga.

**Kebayan Sampit** juga salah satu pangkuma dari Kerajaan Kutai Kartanegara, digambarkan sebagai sosok yang memiliki kebiasaan unik saat berperang. Dia memiliki karakter yang unik karena mempunyai kebiasaan yang aneh yaitu dia mencari kutu dikepalanya menggunakan sangkoh. Hal itu membuat dia menjadi kuat dan tenang saat berperang.

*“Kebayan Sampit apabila ia mencari kutu, sangkroh jadi pemingkinya.” (hlm: 35)*

Dari kutipan tersebut dapat diketahui tokoh Kebayan Sampit merupakan seorang panglima yang memiliki kebiasaan aneh yaitu mencari kutu dikepalanya saat berperang.

**Maharaja Darma Setia**, merupakan Raja Kutai Martapura. Dia merupakan tokoh utama yang memimpin kerajaan Kutai Martapura dan memimpin peperangan melawan Kutai Kertanegara. memiliki karakter sebagai pemimpin yang gagah dan berani. Di dalam cerita ini dikisahkan bahwa dia pemimpin yang kalah dalam peperangan.

*“Maharaja Darma Setia Raja Muarakaman menikam Pangeran Simon Panji Mendapa, dielakkannya hingga tiada kena. Berulang-ulang ditikamnya oleh Maharaja Darma Setia, tetapi dengan cepat ditangkis oleh Pangeran Simon Panji Mendapa.” (hlm: 39-40)*

Kutipan ini menunjukkan bahwa Maharaja Darma Setia sebagai raja yang tangguh dan terampil dalam pertarungan.

*“Dengan tewasnya Maharaja Darma Setia Raja Muarakaman atau Kutai Martapura, berakhir pulalah Dinasti Mulawarman yang memerintah di Kutai sejak Abad IV.” (hlm: 40)*

Kutipan ini menunjukkan kekalahan dari Maharaja Darma Setia yang juga menunjukkan berakhirnya kekuasaan Dinasti Mulawarman.

**Setia Guna dan Setia Yuda**, merupakan prajurit yang setia dan ikut berperang melawan prajurit Kutai Kertanegara. Mereka memiliki karakter pejuang yang setia pada kerajaan dan terlibat dalam pertempuran.

*“Setia Guna bertemu dengan Keji Pati Sanjaya, Setia Yuda bertemu dengan Keji Pati Nangkuyuda.” (hlm: 39)*

Kutipan ini menunjukkan mereka memiliki keberanian menghadapi panglima-panglima dari Kutai Kertanegara.

**Keji Pati Nangkuyuda, Keji Pati Sanjaya, Keji Pati Mandura, Tuan Kujang, dan Anak Ranga Ariyasi Mustasik**, Mereka merupakan prajurit-prajurit yang setia dan berani melawan prajurit-parajurit Kerajaan Martapura. Mereka juga terlibat langsung dalam peperangan tersebut. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter yang setia, pemberani dan tangguh dalam peperangan dengan prajurit-prajurit Kerajaan Martapura. Berikut kutipannya.

*“Ngebai Cecak bertemu dengan Keji Pati Mandura, orang Serajung bertemu dengan Pangeran Simon, Menteri Ujung Balai bertemu dengan Tuan Kujang, dan Seritama bertemu dengan Anak Ranga Ariyasi Mustasik.” (hlm: 39)*

**Ngebai Cecak, Orang Serajung, Menteri Ujung Balai, dan Seritama** mereka merupakan prajurit-prajurit dari Kerajaan Martapura yang berani dan sangat setia melawan prajurit-prajurit dari Kerajaan Kertanegara. Mereka memiliki karakter yang kuat, setia, dan berani dalam melawan prajurit-prajurit Kutai Kertanegara. Berikut kutipannya.

*“Ngebai Cecak bertemu dengan Keji Pati Mandura, orang Serajung bertemu dengan Pangeran Simon, Menteri Ujung Balai bertemu dengan Tuan Kujang, dan Seritama bertemu dengan Anak Ranga Ariyasi Mustasik.” (hlm: 39)*

Dalam cerita “Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman) menggunakan berbagai gaya bahasa untuk memperkaya cerita dan menambahkan efek dramatis. Berikut analisis gaya bahasa dalam cerita tersebut.

**Hiperbola** ialah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang berlebihan dalam jumlah, ukuran, dan sifatnya untuk menekan, memperkuat, atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Dalam cerita “Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman) terdapat kalimat-kalimat yang menggunakan gaya bahasa hiperbola. Berikut kutipannya.

*"....selaksa tujuh ribu, tujuh ratus tujuh puluh tujuh orang."* (hlm: 35)

Dalam kutipan tersebut diceritakan jumlah prajurit yang dilebih-lebihkan untuk menunjukkan betapa kuat dan dahsyatnya prajurit Kutai Martapura.

*"...darahpun tumpah ke bumi menganak-sungai."* (hlm: 39)

Kutipan tersebut menjelaskan secara berlebihan jumlah darah yang tumpah selama perang, seolah olah membentuk aliran sungai, untuk menunjukkan dahsyatnya peperangan dan berapa banyak korban yang telah gugur.

**Simile (Perumpamaan)** adalah majas yang membandingkan dua hal yang pada dasarnya berbeda atau dianggap sama satu sama lain. biasanya ditulis dengan kata depan dan penghubung seperti: layaknya, bagaikan, dan lain-lain. Dalam cerita "Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman) memakai gaya bahasa simile untuk memberikan efek yang lebih dramatis.

*"Maka mereka mengambil batang nyiur untuk meriam."* (hlm: 36)

Kutipan ini, memakai perumpamaan batang nyiur sebagai meriam yang menunjukkan rakyat Muarakaman dalam keadaan genting karena tidak memiliki banyak senjata.

Dari kutipan tersebut terdapat frasa "Terjadilah perang besar" setelah penjelasan "tembak-menembak" memberikan pemahaman mengenai skala dan intensitas konflik yang sedang berlangsung.

Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat manusia pada objek dan ide yang abstrak serta benda-benda yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat manusia. Dalam cerita "Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman) terdapat kalimat yang menggunakan gaya bahasa personifikasi. Berikut kutipannya.

*"...darahpun tumpah ke bumi menganak-sungai."* (hlm: 39)

Dari kutipan tersebut terdapat kata "darah" digambarkan seolah-olah bisa "menganak-sungai" seperti manusia yang bisa memiliki keturunan. Kata tersebut untuk memperkuat kesan dramatis dari peristiwa peperangan tersebut.

Cerita daerah "Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)" memiliki beberapa pesan/amanat yang penting untuk diingat. Berikut amanat-amanat dalam cerita tersebut.

**Keberanian dan Pengorbanan dalam Mempertahankan Kerajaan**, amanat utama dari cerita ini yaitu pengorbanan dan keberanian dari para prajurit ataupun panglima perang mereka mempertahankan kerajaannya dari ancaman musuh. Meskipun mereka akhirnya tewas dalam peperangan tersebut, contohnya seperti Panglima Labda dan prajurit lainnya menunjukkan keberanian dalam melawan prajurit Kerajaan Martapura.

*"Ketika dilihat pahlawan yang empat orang itu, tentara Kutai banyak yang mati diamuk oleh Muarakaman marahlah ia, lalu diamuknya tentang Muarakaman, sehingga banyak orang Muarakaman yang mati, dan yang masih hidup lari cerai-berai."* (hlm: 37-38)

*"Kira-kira delapan orang musuh mati diamuknya, barulah ia mati."* (hlm: 38)

Kutipan-kutipan tersebut menjelaskan Panglima Labda yang setia dan berani tetap berperang walaupun sedang terluka parah demi kerajaannya hingga akhirnya tewas.

### **Nilai-Nilai yang Terkandung**

Nilai-nilai dalam sebuah cerita merupakan suatu unsur yang membangun cerita tersebut. Nilai-nilai dalam sebuah cerita termasuk ke dalam unsur ekstrinsik dalam karya sastra. Unsur ekstrinsik sendiri merupakan unsur yang membangun suatu karya sastra dari luar, seperti latar belakang pembuatan karya, latar belakang penulis, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Nurgiyantoro (2018) mengatakan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di

dalam karya fiksi tersebut. Sedangkan menurut Lestari, dkk. (2016) unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan salah satu unsur penting dari sebuah cerita tetapi tidak menjadi bagian di dalam cerita tersebut.

Nilai-nilai yang ada pada unsur ekstrinsik berpengaruh tidak nyata, tetapi bisa dirasakan akan keberadaannya menggunakan sebuah pemahaman yang mendalam akan sebuah karya sastra. Dengan memahami secara mendalam arti kandungan sebuah karya sastra, kita bisa menganalisis nilai-nilai serta amanat apa saja yang terdapat dalam suatu karya sastra tersebut. (Meidha, 2022). Nilai-nilai dalam cerita daerah merujuk pada ide, nilai, atau keyakinan yang tercermin dalam cerita rakyat yang dianggap penting dan diterima secara umum oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh beberapa nilai yang terkandung dalam cerita "Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)". Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

**Nilai Moral**, dalam cerita "Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)" terdapat beberapa nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan. Berikut analisis nilai moral dalam cerita tersebut yaitu **Keberanian dan Pengorbanan**, dimana dalam cerita ini, keberanian Labda sebagai panglima perang terlihat ketika ia maju ke medan pertempuran tanpa rasa takut, meski dia tahu banyak prajuritnya yang tewas. Ia menunjukkan pengorbanan luar biasa untuk melindungi rakyat dan kerajaannya.

*"Ketika dilihat pahlawan yang empat orang itu, tentara Kutai banyak yang mati diamuk oleh Muarakaman marahlah ia, lalu diamuknya tentara Muarakaman, sehingga banyak orang Muarakaman yang mati, dan yang masih hidup lari cerai-berai."*  
(hlm 37-38)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa keberanian dan pengorbanan merupakan nilai moral yang penting karena melambangkan tanggung jawab seorang pemimpin dan prajurit dalam melindungi yang lebih lemah. Labda juga tidak takut untuk mempertaruhkan nyawanya demi melindungi raja dan rakyat-rakyatnya. Untuk melindungi negaranya, Labda mengorbankan nyawanya. Nilai ini sangat penting untuk mengajarkan bahwa seseorang harus berani menghadapi tantangan meskipun ada risiko besar yang mengintai dibelakangnya, terutama dalam kasus di mana hak tersebut dilakukan untuk kebaikan bersama.

Kesetiaan kepada Pemimpin, dalam cerita ini dikisahkan Labda yang terluka parah tetapi tetap berjuang dan mematuhi perintah dari rajanya yaitu Pangeran Simon Panji Mendapa. Cerita ini menunjukkan bahwa meskipun sudah dalam kondisi hampir meninggal, kesetiaan Labda pada rajanya tak tergoyahkan. Berikut kutipannya.

*"Pangeran Simon Panji Mendapa pun menyuruh simpai (memerban) kepalanya yang belah itu. Setelah disampai oleh rajanya, Labda naik ke darat hendak mengamuk orang Muarakaman."* (hlm: 38)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan kesetiaan adalah nilai moral yang penting untuk menunjukkan hubungan antara pemimpin dan pengikut yang didasarkan pada rasa hormat dan tanggung jawab. Meskipun terluka, Labda tetap bertugas sebagai prajurit yang setia. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini penting untuk membangun kepercayaan dalam suatu organisasi, di mana kesetiaan terhadap pemimpin atau prinsip yang diyakini harus dipegang teguh.

**Nilai Sosial**, dalam cerita "Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)" terdapat nilai sosial berupa kebersamaan dan gotong royong, ditunjukkan melalui Rakyat Kutai dan Muarakaman yang berperang untuk mendukung raja masing-masing walaupun banyak diantara mereka yang tewas. Kekuatan rakyat terletak pada kebersamaan dan gotong royong dalam menghadapi ancaman, kebersamaan juga memungkinkan mereka bertahan dalam situasi sulit. Berikut kutipannya.

*“Melihat rajanya maju ke medan perang, rakyat Muarakaman balik menyerang membantu rajanya, terjadilah perang besar.”* (hlm: 38)

*“Rakyat Kutai pun berbalik menyerang orang Muarakaman, sehingga terjadilah perang besar, perang menentukan kalah menangnya kedua kerajaan, yang telah bermusuhan sejak Adji Batara Agung Paduka Nira abad XIV. Dalam perang itu maka raja bertemu sama raja.”* (hlm: 39)

**Nilai Religi**, dalam cerita “Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)” tidak terlalu menonjolkan nilai religinya, namun ada beberapa elemen yang menunjukkan keyakinan dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yaitu sebagai berikut.

**Kepercayaan pada Senjata Pusaka**, penggunaan senjata pusaka seperti keris Buritkang oleh Pangeran Simon Panji Mendapa, dalam cerita ini memiliki nilai religisu karena menunjukkan kepercayaan pada kekuatan magis atau spiritual yang terkandung dalam senjata tersebut. Senjata pusaka sering dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat membantu atau melindungi pemilikinya. Berikut kutipannya.

*“Maka dibalasnya oleh Pangeran Simon Panji Mendapa dengan keris pusaknya yang bernama Keris Buritkang kena dada Mahakam Darma Setia hingga tewas, mereka pun meletakkan senjata, menyerah kalah.”* (hlm: 40)

**Nilai Keteguhan Hati dan Keyakinan Terhadap takdir**, dalam cerita ini, para tokoh seperti Panglima Labda bertaham dalam pertempuran meskipun tahu ia akan mati. Nilai ini dapat dikaitkan dengan kepercayaan pada takdir dan pengakuan atas hasil akhir sebagai dari kehendak yang Maha Kuasa. Berikut kutipannya.

*“Betapapun dilarang oleh Pangeran Simon Panji Mendapa dan raja-raja yang lain, tetapi Panglima Labda, tetap menyerbu orang Muarakaman.”* (hlm: 38)

**Nilai kebudayaan** juga terkandung dalam cerita ini dengan menggambarkan sistem politik, cara berperang, dan norma-norma kephalawanan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berikut kutipannya.

*“Setelah beberapa lamanya bertahta di Kerajaan Kutai (Kertanegara di Kutai lama), Pangeran Simon Panji Mendapa keluarlah ke paseban agung dihadap oleh segala saudaranya, menteri hulubalang, anak raja-raja dan orang-orang besar kerajaan.”* (hlm: 34)

Kutipan ini menunjukkan peran raja dalam struktur sosial dalam Kerajaan Kutai.

*“Berlomba-lombalah perahu itu mudik, dengan tempik soraknya... ramailah mereka tembak-menembak, terjadilah perang besar, masing-masing tiada mau mundur.”* (hlm: 35)

Berperang merupakan suatu tradisi pada zaman dahulu, tradisi ini menunjukkan kebanggaan dalam mempertahankan kehormatan. Tradisi ini juga sebagai simbol masyarakat Kutai menjunjung tinggi perang sebagai simbol keberanian.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Cerita daerah "Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)" merupakan sebuah karya sastra yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah, khususnya mengenai konflik antara dua kerajaan di Kalimantan Timur. Hasil analisis unsur intrinsik dalam cerita ini menunjukkan bagaimana berbagai elemen berkontribusi untuk menyampaikan tema besar tentang perang, kekuasaan, dan nilai-nilai kepahlawanan. Berikut adalah pembahasan dari hasil analisis tersebut.

Tema utama cerita ini berfokus pada perang dan perebutan kekuasaan, yang diiringi dengan tema-tema lain seperti kepahlawanan, kesetiaan, dan pengkhianatan. Cerita ini menggambarkan bagaimana konflik antara Kerajaan Kutai Kertanegara dan Kerajaan Martapura tidak hanya melibatkan strategi dan kekuatan fisik, tetapi juga nilai-nilai moral yang mendasari tindakan para tokoh. Tema ini relevan dengan konteks

sejarah, di mana banyak kerajaan mengalami keruntuhan akibat perang dan pengkhianatan.

Alur cerita yang progresif menunjukkan perkembangan yang jelas dari pengenalan, konflik, klimaks, hingga penyelesaian. Pengenalan yang kuat memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami latar belakang perang, sedangkan pemunculan konflik dan pergerakan menuju klimaks menggambarkan ketegangan yang meningkat. Klimaks yang menggambarkan pertempuran sengit antara kedua kerajaan menyoroti intensitas konflik, sementara penyelesaian yang menunjukkan akhir dari Dinasti Mulawarman memberikan dampak emosional yang mendalam. Alur yang terstruktur dengan baik ini membantu pembaca mengikuti perjalanan cerita dengan mudah.

Latar dalam cerita ini berfungsi untuk memberikan konteks geografis, temporal, dan sosial. Latar tempat yang mencakup Kerajaan Kutai Kertanegara dan Kerajaan Martapura memberikan gambaran yang jelas tentang lokasi pertempuran. Latar waktu yang diperkirakan terjadi pada abad ke-17 menambah kedalaman sejarah pada cerita, sementara latar suasana yang menggambarkan ketegangan dan heroisme selama perang menciptakan atmosfer yang mendukung tema. Latar yang kuat ini memperkuat pemahaman pembaca tentang konteks cerita dan karakter yang terlibat.

Tokoh-tokoh dalam cerita ini, seperti Pangeran Simon Panji Mendapa dan Panglima Labda, digambarkan dengan karakter yang kuat dan kompleks. Pangeran Simon sebagai pemimpin yang berani dan bijaksana mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang ideal, sementara Panglima Labda sebagai sosok pejuang yang setia dan berani menunjukkan pengorbanan yang tinggi untuk kerajaannya. Karakter-karakter ini tidak hanya berfungsi sebagai pendorong plot, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai yang dihormati dalam budaya lokal. Penokohan yang mendalam ini membuat pembaca dapat terhubung secara emosional dengan cerita.

Penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu memungkinkan penulis untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh dengan lebih mendalam. Hal ini memberikan pembaca wawasan yang lebih luas tentang konflik yang terjadi, serta motivasi di balik tindakan para tokoh. Sudut pandang ini juga membantu menciptakan ketegangan dan drama dalam cerita, karena pembaca dapat melihat peristiwa dari berbagai perspektif.

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita ini, termasuk hiperbola, simile, dan personifikasi, memperkaya narasi dan menambah efek dramatis. Penggunaan hiperbola untuk menggambarkan jumlah prajurit dan darah yang tumpah menciptakan gambaran yang kuat tentang kekuatan dan kekejaman perang. Simile dan personifikasi memberikan nuansa yang lebih hidup pada deskripsi, sehingga pembaca dapat merasakan ketegangan dan emosi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Amanat yang terkandung dalam cerita ini menekankan pentingnya keberanian dan pengorbanan dalam mempertahankan kerajaan. Meskipun para tokoh mengalami kekalahan, tindakan mereka menunjukkan nilai-nilai kepahlawanan yang patut dicontoh. Pesan ini relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari, di mana keberanian dan kesetiaan sering kali diuji dalam berbagai situasi.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam cerita "Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)" yakni terdapat nilai keberanian dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh Panglima Labda menjadi salah satu inti dari cerita ini. Labda berani maju ke medan perang meskipun menyadari risiko besar yang dihadapinya, termasuk kemungkinan kehilangan nyawanya. Tindakan ini mencerminkan tanggung jawab seorang pemimpin dan prajurit dalam melindungi rakyat dan kerajaannya. Kutipan yang menunjukkan Labda marah melihat prajuritnya yang tewas menggambarkan betapa dalamnya rasa tanggung jawab dan pengorbanan yang dimilikinya. Nilai ini mengajarkan bahwa keberanian untuk menghadapi tantangan, terutama demi kebaikan bersama, adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam konteks modern, nilai ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi, seperti dalam menghadapi kesulitan atau mengambil keputusan yang sulit demi kepentingan orang lain.

Kesetiaan Labda kepada Pangeran Simon Panji Mendapa, meskipun dalam kondisi terluka parah, menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara pemimpin dan pengikut yang didasarkan pada rasa hormat dan tanggung jawab. Kesetiaan ini tidak hanya mencerminkan loyalitas pribadi, tetapi juga menciptakan kepercayaan dalam struktur sosial dan organisasi. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai kesetiaan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dalam tim atau organisasi, di mana setiap individu harus saling mendukung dan menghormati satu sama lain.

Nilai sosial yang terkandung dalam cerita ini, seperti kebersamaan dan gotong royong, terlihat jelas dalam tindakan rakyat Kutai dan Muarakaman yang berjuang untuk mendukung raja mereka. Kebersamaan ini menjadi kekuatan utama dalam menghadapi ancaman, dan menunjukkan bahwa dalam situasi sulit, solidaritas dan kerjasama sangat diperlukan. Kutipan yang menggambarkan rakyat yang berbalik menyerang untuk membantu raja mereka menekankan pentingnya dukungan kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks sosial, nilai ini mengajarkan bahwa kerja sama dan saling mendukung adalah kunci untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Meskipun nilai religius tidak terlalu menonjol dalam cerita ini, terdapat elemen yang menunjukkan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, seperti penggunaan senjata pusaka. Senjata pusaka, seperti keris Buritkang, melambangkan keyakinan akan kekuatan magis yang dapat melindungi pemiliknya. Nilai ini mencerminkan bagaimana masyarakat pada masa itu mengaitkan keberhasilan dalam pertempuran dengan kekuatan spiritual. Selain itu, keteguhan hati Panglima Labda dalam menghadapi takdir juga menunjukkan pengakuan terhadap kehendak yang Maha Kuasa. Nilai ini mengajarkan pentingnya keyakinan dan penerimaan terhadap takdir dalam menghadapi berbagai situasi dalam hidup.

Cerita ini juga mengandung nilai kebudayaan yang kuat, yang terlihat dari sistem politik, cara berperang, dan norma-norma kepahlawanan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kutipan yang menggambarkan peran raja dalam struktur sosial Kerajaan Kutai menunjukkan bagaimana tradisi dan norma-norma tersebut membentuk identitas masyarakat. Selain itu, tradisi berperang sebagai simbol keberanian dan kehormatan mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kutai. Nilai kebudayaan ini penting untuk dipahami dan dilestarikan, karena mencerminkan warisan sejarah dan identitas suatu bangsa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data yakni analisis unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita daerah "Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)" yang diambil dari buku kumpulan cerita berjudul *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dan disusun oleh Noor, Herman, Sukarni, & Azis (1981), dapat disimpulkan bahwa cerita ini memiliki unsur intrinsik berupa, tema utama perang dan perebutan kekuasaan. Tema-tema seperti pengkhianatan, kesetiaan, dan kepahlawanan juga sangat penting. Cerita ini menggambarkan runtuhnya Dinasti Mulawarman dan pertempuran antara Kutai Kertanegara dan Kutai Martapura, dua kerajaan besar di Kalimantan Timur.

Selain itu, cerita ini memiliki alur maju, yang dimulai dari persiapan peperangan, puncak peperangan, hingga runtuhnya Dinasti Mulawarman. Latar dalam cerita ini berlangsung di Kutai Kertanegara (Kutai Lama) dan Kutai Martapura (Muarakaman). Diperkirakan terjadi pada abad IV, saat Pangeran Simon Panji Mendapa berkuasa. Suasana yang disuguhkan dalam cerita tersebut penuh dengan ketegangan, heroisme, serta kekalahan, dari persiapan perang sampai kehancuran sebuah Dinasti.

Adapun sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu, di mana penulis menjelaskan pemikiran, perasaan, dan tindakan setiap tokoh. Tokoh dan penokohan dalam cerita ini berpusat pada raja-raja dari setiap kerajaan yang memiliki karakter yang pemberani, bijaksana, dan ahli dalam taktik perang. Selain tokoh raja-raja tersebut terdapat juga tokoh-tokoh panglima

perang yang sangat setia dan pemberani tidak takut mati demi menjaga keamanan kerajaannya. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita tersebut yaitu hiperbola, simile (perumpamaan), pleonasma, dan personifikasi. Amanat yang terkandung dalam cerita ini yakni mengenai keberanian dan pengorbanan dalam membela kerajaan, kesetiaan pada raja/pemimpin, dan konsekuensi akan perseteruan dari kerajaan-kerajaan tersebut membawa kehancuran bagi sebuah Dinasti.

Selain analisis unsur intrinsik dalam cerita "Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)", terdapat juga nilai-nilai terkandung yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan. Terdapat nilai pendidikan, sosial religi, dan kebudayaan dalam cerita tersebut. Nilai pendidikan dalam cerita tersebut yakni kepemimpinan dan strategi/kecerdikan yang ditunjukkan melalui perlakuan Pangeran Simon Panji Mendapa dan pasukannya saat menghadapi peperangan dengan bijak. Selain itu, nilai sosial yang ditemukan yakni kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab yang terlihat dari solidaritas rakyat dari kedua kerajaan yang berjuang mendukung kerajaan masing-masing.

Cerita ini juga mengandung nilai religi yang terlihat dari tindakan para tokohnya yang percaya pada kekuatan senjata pusaka dan keteguhan hati mereka dalam menghadapi takdir. Adapun nilai kebudayaan dalam cerita ini terlihat melalui sistem politik dan tradisi kepahlawanan yang diwariskan oleh leluhur mereka, mencerminkan norma dan pandangan hidup masyarakat kedua kerajaan tersebut pada masa itu. Secara keseluruhan dari cerita ini, menceritakan nilai-nilai yang membentuk identitas kerajaan dan dapat menjadi pelajaran tentang pentingnya kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan keyakinan dalam menghadapi tantang hidup.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Lestari, Sri dkk. (2016). *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 4(1), 183-202.  
<https://media.neliti.com/media/publications/53908-ID-analisis-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik.pdf>
- Nastiti, Meidha. (2022). *Analisis Isi yang Berfokus pada Unsur Ekstrinsik dalam Buku "Cerita Rakyat Nusantara" Karya Gin Subiharso sebagai Alternatif Bahan Ajar Untuk Siswa SMA Kelas X* (Skripsi, Universitas Pasundan). Retrieved from <https://repository.unpas.ac.id/60120/>
- Natalia Cristina Sijabat, Desi. (2024). *Analisis Unsur Intrinsik Kumpulan Dongeng Daerah Jambi Untuk Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. S1 thesis, UNIVERSITAS JAMBI.
- Noor, M., Herman, I., Sukarni, A. & Azis, A. (1981). *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Novitasari, Eva dkk. (2015). *Analisis Unsur Instrinsik Kumpulan Dongeng Daerah dari Suku Dayak Seberuang Dusun Kantuk Hulu Kecamatan Sepauk*. Pontianak: Media Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/467211-none-9af1563f.pdf>. (diakses tanggal 28 September 2024).
- Noy, Novianti dkk. (2019). *Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-nilai Cerita Rakyat Dara Buak dari Suku Dayak Mualang Desa Tapang Pulau Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau*. Jurnal Kansasi. Vol. 1, Nomor 1.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B., (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM press.

- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Posstrukturalisme (Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosdiana. (2019). *Analisis Struktural Mitos Tujua Ri Galesonga Kabupaten Takalar (Struktural Levi Strauss)*. Skripsi.
- Samsuri. (2021). *Pengantar Teori Sastra dan Analisis Karya Sastra*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, Jerly dkk. (2024). *Analisis Struktural Cerita Rakyat Kerbau Emas Buat Ringkulele Daerah Wawonii*. Jurnal Bastra.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.